

PENYULUHAN STRUKTUR KALIMAT BAHASA SASAK: KE ARAH PENYUSUNAN BAHASA SASAK STANDAR PADA KELOMPOK KERJA GURU DI KECAMATAN MASBAGIK

Khairul Paridi*, I Nyoman Sudika, Syamsinas Jafar, Yuniar Nuri Nizar

Program Studi PBSI FKIP, Universitas Mataram

*Email: khairulparidi@unram.ac.id

Abstrak - Studi terhadap hasil penelitian dan buku pelajaran bahasa Sasak yang sudah dilakukan, diperoleh gambaran bahwa belum ada kajian yang secara rinci mengungkap struktur kalimat bahasa Sasak. Selain itu, dialek yang diteliti dan dibahas terbatas pada satu dialek, sehingga data bahasa Sasak yang disajikan masih terbatas pada dialek tertentu saja dan masih diwarnai struktur kalimat bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut pengabdian ini bertujuan untuk mengenalkan Struktur Kalimat Bahasa Sasak dari variasi dialek umum yang sudah dikenal oleh masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan andragogi dan untuk melaksanakan pendekatan tersebut, metode yang diterapkan adalah metode diskusi, metode latihan dan metode seminar. Hasilnya adalah guru lebih mengenal Struktur Kalimat Bahasa Sasak serta variasi dialektal tentang Struktur kalimat dasar, Struktur kalimat tunggal dan Struktur kalimat kompleks. Hasil tersebut, selanjutnya dijadikan sebagai acuan penyusunan bahan ajar pembelajaran kalimat bahasa Sasak yang standar.

Kata kunci: struktur kalimat, bahasa Sasak standar

LATAR BELAKANG

Dari hasil kajian terhadap hasil penelitian yang relevan dan hasil kajian terhadap beberapa buku pelajaran bahasa Sasak yang digunakan di sekolah-sekolah ditemukan bahwa buku-buku pelajaran muatan lokal bahasa Sasak belum secara rinci mengungkap struktur kalimat bahasa Sasak secara memadai. Selain karena dialek yang dibahas dan dijadikan contoh dan latihan masih terbatas pada dialek tertentu; kalimat bahasa Sasak yang disajikan masih diwarnai struktur kalimat bahasa Indonesia (Paridi *et al.*, 2013). Salah satu buku yang dikaji adalah buku *Reramputan Bahasa Sasak* yang ditulis oleh Lalu Azhar. Jika dicermati, buku ajar tersebut, dapat dikatakan bahwa pembahasan tentang struktur bahasa Sasak belum secara komprehensif membahas berbagai aspek tentang kalimat bahasa Sasak (Paridi *et al.*, 2013). Hal ini berdampak pada kemampuan dan keterampilan siswa menyusun kalimat masih kurang. Akibat selanjutnya adalah pembelajaran bahasa Sasak menjadi kurang menarik minat siswa mempelajari bahasa

Sasak. menurun. Mereka kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa permasalahan yang dihadapi baik oleh guru dan siswa adalah belum tersedianya buku/materi pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi secara mudah. Hal ini disebabkan materi pelajaran bahasa Sasak sebagai muatan lokal belum secara rinci mengungkap bahasa Sasak secara lebih memadai.

Menurut Ramlan (1981) kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir atau naik. Sedangkan, Mustakim (1992) berpendapat bahwa kalimat merupakan bagian tuturan yang diawali dengan huruf kapital, dan diakhiri dengan tanda baca final. Dari kedua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kalimat itu adalah satuan gramatik yang ditandai adanya jeda yang diakhiri dengan intonasi final dan dari segi bentuknya, kalimat adalah suatu struktur yang minimal terdiri atas sebuah klausa.

Alwi *et al.*, (2003) menyatakan bahwa kalimat dasar adalah kalimat yang (1) terdiri atas satu klausa, (2) unsur-unsurnya lengkap (S-P), (3) susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang lazim, yaitu S-P, bukan P-S, (4) tidak mengandung pernyataan atau pengingkaran.

Berdasarkan ciri-ciri yang dimilikinya, pola kalimat dasar bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi delapan tipe, yakni: 1) kalimat dasar berpola S-P (P: Verba), 2) kalimat dasar berpola S-P (P: Nomina), 3) kalimat dasar berpola S-P (P: Adjektiva), 4) kalimat dasar berpola S-P-O, 5) 5 kalimat dasar berpola S-P-Pel, 6) kalimat dasar berpola S-P-K, 7) kalimat dasar berpola S-P-O-K, 8) kalimat dasar berpola S-P-O-Pel (Sugono, dalam Sirulhaq, 2018).

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan di atas, solusi yang bisa ditawarkan untuk menjawab persoalan itu adalah kegiatan pengabdian yang mengungkap struktur kalimat bahasa yang standar. Materi struktur kalimat ini diharapkan dapat dikembangkan menjadi bagian materi bahan ajar bahasa Sasak standar.

Mengingat pentingnya materi ini, sangatlah perlu disosialisasikan melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat terutama pada kelompok guru sekolah dasar yang tergabung dalam kelompok kerja guru (KKG). Kelompok kerja guru yang menjadi Sasaran adalah Gugus 1 yang berlokasi di Masbagik Utara Baru, Kecamatan Masbagik.

Manfaat kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan peserta memahami struktur kalimat dasar, struktur kalimat tunggal dan struktur kalimat majemuk beberapa dialek dalam bahasa Sasak; meningkatnya keterampilan peserta menyusun struktur kalimat dasar, struktur kalimat tunggal dan struktur kalimat majemuk dari beberapa dialek dalam bahasa Sasak. Dengan begitu, khalayak sasaran yakni para guru yang khusus diberikan

tugas mengajarkan bahasa Sasak terbantu untuk menyusun dan mengembangkan bahan ajar secara lebih baik sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan andragogi yakni pendekatan pembelajaran diterapkan bagi orang dewasa. Pendekatan ini dipandang lebih sesuai karena sasaran atau objek pengabdian ini adalah para guru yang sudah memiliki pengalaman mendidik dan mengajar di sekolah. Dengan pendekatan ini diyakini hasil pengabdian akan lebih optimal.

Untuk merealisasikan pendekatan tersebut metode yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode diskusi, metode latihan dan seminar (Samsuddin, 1987).

Metode diskusi digunakan untuk mendiskusikan contoh-contoh yang disajikan oleh tim pengabdian; metode inkuiri digunakan untuk menggali dan menemukan contoh-contoh baru selain contoh yang disajikan anggota tim. Metode latihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta mengkreasi contoh kalimat bahasa Sasak.

Kegiatan pengabdian ini berlangsung dari bulan April-bulan Agustus 2019. Kegiatan dipusatkan pada KKG (Kelompok Kerja Guru) khususnya di Gugus 1 Masbagik Utara Baru, Kecamatan Masbagik. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung dua hari 11-12 Agustus 2019. Kegiatan ini melibatkan para guru dan kepala sekolah di bawah gugus 1 Masbagik Utara yang menjadi salah satu desa binaan Universitas Mataram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi pengabdian masyarakat ini dikembangkan dari hasil penelitian “Struktur Kalimat dalam Bahasa Sasak: Ke Arah

Penyusunan Bahasa Sasak Standar”. Hasil penelitian ini berupa deskripsi Struktur Kalimat Bahasa. Bahasa Sasak diwarnai variasi dialektal, variasi ini belum dibahas dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di sekolah-sekolah. Struktur kalimat yang cukup bervariasi ini perlu didesiminasi kepada para guru di sekolah khususnya kepada guru yang mengajar Bahasa Sasak. Deskripsi materi tersebut kami kemas sehingga dapat dijadikan acuan menyusun bahan Pembelajaran Bahasa Sasak Standar di sekolah-sekolah yang ada di Pulau Lombok.

1. Pola Kalimat Tunggal

Dari data yang berhasil dikumpulkan ditemukan variasi pola kalimat tunggal dalam bahasa Sasak dalam tiga dialek utama, yaitu Dialek Selaparang, Dialek Pejanggik, dan Dialek Pujut, meskipun dalam masing-masing dialek ada sub-sub dialek.

Dalam kalimat dan struktur klausa tunggal terdapat variasi pola urutan unsur kalimat seperti **subyek-predikat**, **predikat objek-subjek** serta variasi bentuk **klitik pronomina**, **aspek**, dan **modalitas**. Walaupun secara maknawi perbedaan pola ini tidak mengganggu komunikasi antar-penutur ketiga dialek.

Data berikut memperlihatkan data kalimat bahasa Sasak yang berasal dari dua dialek yang dominan yakni Dialek Selaparang dan Dialek Pejanggik, sedangkan dialek Pujut sangat jarang digunakan khususnya di Kota Mataram. Karena itu, boleh dikatakan bahwa sebenarnya Dialek Pujut merupakan turunan dari subdialek Pejanggik. Perbedaan pola dasar subyek-predikat pada kedua dialek tersebut dapat dilihat pada uraian dan contoh kalimat di bawah ini.

- Kalimat Tunggal Pola PSOK

Pola kalimat tunggal dapat bervariasi disebabkan jenis verba yang digunakan dalam

kalimat. Misalnya, verba *mbeng* ‘memberikan’ dalam bahasa Sasak dapat menghadirkan dua objek dalam kalimat. Kalimat dengan verba yang menuntut dua objek ini dalam literatur linguistik disebut *double object* atau disebut juga kalimat benefaktif. Cermati kalimat tunggal dalam tiga dialek bahasa Sasak di bawah ini.

a) *Wah mbeng ku ia kepeng no ngoneq.*(Selaparang)
Asp P S O O Det. K

‘sudah beri saya dia uang itu tadi’

b) *Wah kə beng nia kepeng no oneq.*(Pejanggik)
Asp S P O Pel Det K

‘Sudah saya beri dia uang itu tadi.’

c) *Wah kə beng 'n kepeng no oneq.*(Pujut)
Asp S P O Pel Det K

Arti bebas → ‘Sudah saya berikan dia uang itu tadi.’

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa unsur aspek *wah* ‘sudah’ mendahului subjek klitik *ku*, *ke*, *k* yang selanjutnya diikuti verba *mbeng*, *beng* ‘beri’. Pada urutan berikut adalah objek pronominal *ie*, *nie* ‘dia’. Dalam dialek Pujut objek tersebut ditandai dengan klitik *n* ‘dia’. Perlu diketahui bahwa, unsur klitik dalam bahasa Sasak dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat tunggal. Kemudian yang menjadi keterangan dalam kalimat di atas adalah kata *oneq* ‘tadi’.

Seperti halnya unsur Aspek, unsur Modal seperti *mele* ‘mau’, *tao* ‘bisa’ bisa mendahului verba dalam bahasa Sasak. Cermatilah posisi unsur modalitas pada contoh kalimat tunggal yang berpola SPO pada uraian berikut ini.

- Pola Kalimat Tunggal SPO

Kalimat tunggal dalam bahasa Sasak dapat pula berpola SPO. Kalimat ini biasanya menggunakan verba transitif yang menghadirkan satu objek. Dalam bahasa Sasak, misalnya verba *ngaken*, *kaken* ‘makan’. Kalimat seperti ini disebut kalimat aktif transitif. Cermati kalimat tunggal bahasa Sasak dalam tiga dialek yang memiliki unsur modalitas di bawah ini.

- a) *Mele aku ngaken apel masi.*
Mod S P O
'Mau saya makan apel juga'
- b) *Meleng'k kaken apel masih.*
Mod S P O
'mau saya makan apel juga'
- c) *Meleng kaku kaken apel masih.*
Mod S P O
'mau saya makan apel juga'

Arti bebas → 'Saya juga mau makan apel'.

Pada contoh kalimat di atas tampak bahwa unsur Modal *mele* 'mau', mendahului nomina. Subjek *aku kaku*, atau klitik *k* yang berarti 'saya', kemudian diikuti verba *ngaken*, *kaken* 'makan' yang berfungsi sebagai Predikat, kemudian diikuti kata *apel* yang berfungsi sebagai Objek.

• Pola Kalimat Tunggal SP

Kalimat tunggal dalam bahasa Sasak dapat pula berpola SP. Kalimat ini biasanya menggunakan verba intransitif yang tidak membolehkan objek hadir dalam kalimat. Dalam bahasa Sasak, misalnya verba *bejait*, 'menjahit'. Kalimat seperti ini disebut kalimat intransitif. Cermati kalimat tunggal bahasa Sasak dalam tiga dialek yang memiliki unsur modalitas di bawah ini.

- a) *Aku tao aku bejait.*
S Mod Agr P
'saya bisa saya menjahit'
- b) *Aku taong 'k bejait.*
S Mod kl P
'Saya bisa saya menjahit'
- c) *Aku taong'k bejait.*
S Mod kl P
'saya bisa saya menjahit'

Arti bebas → 'Saya bisa menjahit'

Pada kalimat di atas tampak bahwa unsur Modal *tao* 'bisa', berada pada posisi setelah nomina Subjek, dan mendahului klitika *aku, k* 'saya'. Urutan berikut adalah verba *bejait* 'menjahit' yang berfungsi sebagai Predikat kalimat.

• Pola Kalimat S-P-K-K

Kalimat tunggal dalam bahasa Sasak dapat pula berpola SPKK. Kalimat ini

biasanya menggunakan verba intransitif yang tidak membolehkan objek hadir dalam kalimat. Dalam bahasa Sasak, misalnya verba *beketoq*, 'ke sana'. Kalimat seperti ini disebut kalimat intransitif. Cermati kalimat tunggal bahasa Sasak dalam tiga dialek yang memiliki unsur Aspek di bawah ini.

- a) *Wah aku be ketoq timpak bale-na rubin.*
Asp S P K K
'sudah saya ke sana ke rumahnya kemarin'
- b) *Wah' k ke toq jok bale-n uwiq.*
Asp S P K K
'sudah saya ke sana rumahnya kemarin'
- c) *Wah 'k ketoq jok balen uwiq.*
Asp S P K K
'sudah saya ke sana ke rumahnya kemarin'

Arti bebas → 'Sudah saya ke rumahnya kemarin'.

Pada kalimat di atas tampak bahwa unsur Aspek *wah* 'sudah', berada pada posisi sebelum nomina klitik yang berfungsi sebagai S (subjek), dan mendahului frase preposisi *be ketoq* 'ke sana' yang berfungsi sebagai P (predikat) kalimat. Setelah itu, hadir frase preposisi *aning bale, jok balek* 'ke rumah' yang berfungsi sebagai K (keterangan tempat), dan setelah itu hadir K (keterangan waktu) *uwiq* 'kemarin'.

• Pola Kalimat PSOKK

Kalimat tunggal dalam bahasa Sasak bisa juga berpola PSOKK. Pola urutan kalimat seperti ini biasanya menggunakan predikat jenis verba intransitif. Predikat kalimat yang diisi kategori verba diikuti dengan klitik yang berfungsi sebagai S (subjek), yang kemudian diikuti O (objek), keterangan tempat dan keterangan waktu. Para linguist menyebut kalimat seperti ini sebagai kalimat bentuk inversi. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- a) *Gitaq ku side lek peken ngoneq.*
P S O K K
'lihat saya Anda di pasar tadi.'
- b) *Gitaq 'k side leq peken oneq.*
P S O K K
'lihat saya Anda di pasar tadi'

c) *Siq gitaq'k side leq peken oneq.*

P S O K K

'lihat saya anda di pasar tadi'

Arti bebas → Saya lihat anda di pasar tadi.

2. Struktur Kalimat Inversi

Salah satu perbedaan yang menonjol antara dialek Selaparang dan Pejanggik dan dialek-dialek lainnya dalam bahasa Sasak adalah adanya semacam 'penanda pasif' (*passive marker*) 'sin' atau 'sim' pada awal kalimat dalam dialek Pejanggik yang tidak ada dalam dialek Selaparang. Maka tidak heran apabila penutur dialek Selaparang, terutama yang berada di Lombok Timur, mendengar penutur bahasa Sasak menggunakan 'penanda pasif' seperti itu dia akan mengatakan kepadanya "Side dengan tengaq?". Yang berarti bahwa "dia penutur Pejanggik". Sebaliknya, jika penutur dari dialek Selaparang bertandang ke Lombok Tengah atau Mataram/Lombok Barat dan berbicara dengan mitra tuturnya dari dialek Pejanggik, maka boleh jadi dia akan ditanya "Side dengan Timuq?", yang berarti "apakah anda dari dialek Selaparang?"

• Pola Kalimat Inversi PSOK

Kalimat tunggal dalam bahasa Sasak dapat pula berstruktur inversi dengan urutan PSOK. Pola urutan kalimat seperti ini terdiri atas Predikat yang diisi kategori verba+klitik. Subjek diisi kategori nomina, Objek yang diisi Pel berkategori nomina dan Keterangan tempat. Hal ini dapat diketahui dari unsur predikat yang mendahului subjeknya. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

a) *Toloqang na aku kepeng leq kantongku.*

P kl S O K

'ditaruhkannya aku uang di kantongku'

b) *Toloqang 'n aku kepeng leq kantong'k.*

P kl S O K

'ditaruhkannya aku uang di kantongku'

c) *Tepetoloq 'k kepeng leq kantong'k.*

P S O K

'ditaruhkan aku uang di kantongku'

Arti bebas → Ditaruhkannya aku uang di kantongku

• Kalimat Inversi P-S-O-K

Kalimat tunggal dalam bahasa Sasak dapat pula berstruktur inverse dengan urutan PSOK. Pola urutan kalimat seperti ini terdiri atas Predikat yang diisi kategori verba: Subjek yang diisi kategori nomina, Objek yang diisi kategori nomina dan Keterangan tempat. Hal ini dapat diketahui dari unsur predikat yang mendahului subjeknya. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

a) *Beliangna aku kopiah isiq Amaq.*

P S O K

'dibelikannya saya topi oleh ayah'

b) *Simbeliang 'kə kopiah isiq amaq.*

P S O K

'dibelikannya saya topi oleh Ayah.

c) *Mun pebeliq'k kopiah isiq amaq.*

P S O K

'dibelian saya topi oleh Ayah

Arti bebas → 'Saya dibelian topi oleh ayah.'

3. Struktur Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang diderivasi dari kalimat aktif. Pada kalimat aktif posisi subjek berada sebelum verba, posisi objek berada setelah verba. Dalam dialek Selaparang verbanya diawali dengan afik *m-*. sebaliknya dalam kalimat pasif posisi objek berpindah ke posisi subjek dan objek berpindah ke posisi subjek. Perhatikan contoh kalimat pasif dalam bahasa Sasak di bawah.

a) *Kereng beli na leq peken rubin.*

O P S K K

'sarung beli dia di pasar kemarin'

b) *Kereng sinbeli lek peken uiq.*

O P S K K

Sarung --- beli di pasar kemarin.

c) *Kereng simbeli leq peken uiq.*

O P S K K

Sarung beli di pasar kemarin.

Arti bebas → Sarung yang dia beli di pasar kemarin.

4. Kalimat Negatif

Kalimat negatif merupakan kalimat yang memiliki kata-kata negatif yang secara

gramatikal memang menegatifkan unsur P (predikat). Kata-kata negatif dalam bahasa Sasak contohnya adalah *ndek* 'tidak', *ndeqie*, *ndeqnie* 'bukan', *ndeqman* 'belum', dan lainnya. Pemakaian kata negatif dapat dilihat pada contoh kalimat negatif di bawah ini.

- a) *Nedeq ku uah lalo.* (Selaparang)
Neg S Asp P
'Tidak saya sudah pergi'.
- b) *Nedeq ke uah lalo.* (Pejanggik)
Neg S Asp P
'Tidak saya sudah pergi'.
- c) *Nedeq k uah lalo.* (Pujut)
Neg S Asp P
'Tidak saya sudah pergi'.

Arti bebas → 'Saya tidak pernah pergi'

Pada contoh kalimat di atas, tampak bahwa kata negatif *ndeq* 'tidak' mendahului (S) subjek klitik *ku*, *ke*, yang berarti 'saya' baik pada dialek Selaparng, dialek Pejanggik, maupun dalam dialek Pujut, kemudian diikuti keterangan Asp *uah* 'sudah' dan yang mendahului verba *lalo* 'pergi'. Untuk mencermati posisi kata negative dalam kalimat bahasa Sasak. Perhatikan contoh pemakaian kata negatif *ndeqman* berikut ini.

- a) *Ndeqman ku bedait kance dengan sino.*(Selaparang)
Neg S P Ket
'belum saya berjumpa dengan orang itu'
- b) *Ndeqman ke bedait kance dengan no.* (Pejanggik)
Neg S P Ket
'belum saya berjumpa dengan orang itu'
- c) *Ndeqman ku bedait kance dengan seto.* (Pujut)
Neg S P Ket
'belum saya berjumpa dengan orang itu'

Arti bebas → 'Saya belum berjumpa dengan orang itu'.

5. Struktur Kalimat Perintah

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapakan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Berdasarkan ciri formalnya, kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita dan kalimat tanya. Pola intonasinya ialah 2 3 2 atau 2 3 2. Dalam dialek

Selaparang dan Dilaek Pejanggik penanda perintah verba berakhiran **-an** atau **-ang** sedangkan pada dialek Pujut ditandai afiks **pe-** atau **peN-** pada verbanya.

- a) *Baitang aku awis tono leq mudin lawang no!*
'ambilkan saya arit di sana di belakang pintu itu'
- b) *Baitang 'k arit to leq murin lawang no!*
ambilkan saya arit di sana dibelakang pintu itu'
- c) *Pebait 'k arit no to leq murin lawang!*
ambilkan saya arit di sana dibelakang pintu itu'

6. Struktur Kalimat Tanya

Kalimat tanya/pertanyaan adalah kalimat yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, misalnya benda, keadaan dan lainnya. Kalimat tanya dalam bahasa Sasak biasanya menggunakan kata tanya seperti *sai* 'siapa', *ape*, apa, *kembeq* 'mengapa'/'kenapa', *ngumbe* 'bagaimana', *mbe* 'mana', *leq mbe* 'di mana' *piran* 'bilamana'/'kapan', dan *pire* 'berapa'.

- 1) Kata Tanya *Apa* 'Apa'
 - a) *Apa raosang na ino?*
'Apa yang sedang dia bicarakan itu?'
 - b) *Ape sin raosang no?*
'Apa yang sedang dia bicarakan itu?'
- 2) Kata Tanya *Kumbeq* 'Mengapa'
 - a) *Kumbeqna kanak sino?*
'Kenapa dia anak itu?'
 - b) *Ia kembeq 'n kanak no?*
'Dia kenapa anak itu?'
- 3) Kata Tanya *Sai* 'Siapa'
 - a) *Sai kancan da lalo bareh?*
'Siapa sama Anda pergi nanti?'
 - b) *Sai kance m lalo bareh?*
'Siapa sama Anda pergi nanti?'
- 4) Kata Tanya *Leq mbe* 'Di mana'
 - a) *Leq mbe taoq balenda Amaq?*
'Di mana tempat rumah nya Bapak?'
 - b) *Leq mbe taoq balem side Amaq?*
'Di mana tempat rumah nya Bapak?'

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat diambil dari kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan judul "Pengenalan Materi Struktur Kalimat Bahasa Sasak : Sebagai Bahasa Sasak Standar pada Kelompok Kerja Guru (KKG)

Pendidikan Dasar se-Kecamatan Masbagik Utara”, adalah sebagai berikut.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dikatakan berlangsung dengan baik, mulai dari persiapan sampai pada pelaksanaannya. Respon atau sambutan para guru dan kepala sekolah sangat positif. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya tanggapan berupa pertanyaan dan saran terhadap pemateri sesuai dengan masalah yang disampaikan. Terutama sekali pada materi diskusi tentang variasi pola kalimat, penanda kalimat yang bervariasi secara dialektal. Dengan materi pengabdian ini, pengetahuan dan keterampilan peserta (khalayak sasaran) dalam menyusun kalimat dasar, kalimat kompleks dalam bahasa Sasak semakin meningkat.

Para peserta sangat antusias dalam mengikuti penjelasan pemateri. Rupanya para guru, baru menyadari bahwa bahasa yang berkembang di masyarakat Sasak memiliki variasi baik dari segi struktur, pilihan kata, sehingga pemaksaan dialek tertentu pada peserta didik sangat menyulitkan mereka.

Dalam kegiatan diskusi, para guru tidak saja mendengarkan dan menerima contoh kalimat, bahkan mereka juga menyampaikan contoh kalimat yang berasal dari dialek bahasa Sasak yang berasal dari lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Dengan demikian, suasana diskusi menjadi kondusif. Kehadiran para peserta diskusi turut pula memperkaya data kalimat yang disampaikan oleh tim pengabdian.

Tambahan lagi, setelah tim pengabdian mengemukakan dan memperkenalkan contoh kalimat, makin terbuka lah kemungkinan dilakukannya pengembangan materi ajar bahasa Sasak. Dan, dari diskusi tersebut dapat pula ditemukan variasi bunyi, variasi penanda afiks, pola dan struktur kalimat bahasa Sasak yang lebih jelas sehingga tampak bahwa bahasa Sasak itu memiliki variasi yang beragam. Hal ini dapat dicermati dari contoh

bahasa Sasak pola dasar kalimat inti dan pola dasar kalimat dasar yang telah mengalami penambahan unsur intinya.

Saran-saran, materi penyuluhan ini sebaiknya dikembangkan dan dilestarikan; perlu kajian lebih lanjut tentang berbagai aspek dalam bahasa Sasak, seperti penanda (*mark*) dan (*unmark*) *sim*, *sin*, dalam dalam dialek Pejanggik, dan dialek Pujut yang tidak terdapat dalam dialek Selaparang yang belum banyak disentuh dalam buku pembelajaran.

Perlu kajian yang lebih seksama tentang berbagai aspek yang terdapat pada kalimat majemuk. Dengan ditemukannya berbagai aspek kalimat secara lebih komprehensif diharapkan para guru dapat mengemas materi pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak yang standar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi *et al.* 2013. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mustakim. 1997. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Paridi, Khairul . 2013. “Aspek Bahasa Sasak dan Perilaku Sintaksisnya (Ke Arah Pembakuan Bahasa Sasak)”. Lemlit. Universitas Mataram.
- Ramlan. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta. CV. Karyono.
- Sirrullhaq *et al.* 2018. “Pola Kalimat Dasar Bahasa Sasak”. Lemlit Universitas Mataram.
- Samsuddin, 1987. *Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bandung: Bina Cipta.